

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Perkembangan pragmatik disebabkan semakin tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pada dasarnya, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Konteks merupakan segala sesuatu yang menyertai peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturan. Konteks dalam kajian pragmatik memiliki peranan yang sangat sentral. Artinya bahwa kajian bahasa secara pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya (Hermaji, 2021:10).

Di balik bunyi, kata, dan kalimat terdapat makna yang tersirat yang sangat bergantung pada kapan, di mana, siapa yang berbicara, siapa lawan bicara dan dalam situasi apa. Kajian seperti ini memerlukan cabang bahasa tertentu untuk mengkajinya. Cabang ilmu kebahasaan yang dimaksud adalah pragmatik (Contessa dan Erwanto, 2019:33).

Dengan demikian, kajian pragmatik lebih merujuk pada kemampuan menggunakan bahasa di dalam komunikasi yang menghendaki adanya

penyesuaian bentuk bahasa atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor tersebut yaitu:

- 1) Siapa yang berbahasa
- 2) Dengan siapa
- 3) Untuk tujuan apa
- 4) Dalam situasi apa
- 5) Dalam konteks apa
- 6) Sarana tuturan
- 7) Media apa

Dapat dipahami bahwa kajian pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu kebahasaan yang digunakan untuk berkomunikasi berupa bunyi, kata dan kalimat. Pragmatik juga mengkaji makna bahasa dengan konteks penggunaannya untuk mengetahui maksud dari tuturan berdasarkan situasi dan kondisi.

a. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi ketika tuturan dapat dilakukan dan dapat pula tidak dilakukan, situasi tidak murni komunikatif dan tidak mengatur adanya aturan berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang

menghasilkan aturan berbicara sebuah peristiwa tutur terjadi dalam satu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak tutur (Hymes) dikutip Aslinda dan Syafyahya (2010: 35).

b. Peristiwa Tutur

Setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur. Aslinda dan Syafyahya (2010:31) berpendapat peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur. Hermaji (2021:61-62), berpendapat peristiwa tutur (konteks) segala sesuatu yang menyertai tuturan. Peristiwa tutur merupakan hal yang selalu muncul secara simultan bersama tuturan. Tuturan selalu terjadi dalam konteks tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari peristiwa tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur yang disampaikan secara langsung dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dengan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

c. Konteks Tuturan

konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dan tuturan bersangkutan.

Dalam pragmatik

konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur.

d. Tindak Tutur

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 2006:82). Istilah tindak tutur (*speech act*) tidak hanya merujuk pada aktivitas berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi dalam proses komunikasi (Hermaji, 2021:43). Situasi dalam proses komunikasi merupakan konteks ujaran yang meliputi segala sesuatu yang terlibat di dalam ujaran atau tuturan. Selanjutnya Hilal, dkk (2017:2), menyatakan bahwa tindak tutur alat yang digunakan untuk mencapai maksud tuturan secara langsung dan tidak langsung dengan mempertimbangkan kondisi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu bahasa yang dapat dipahami baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa. Tindak tutur juga dapat dikatakan tuturan yang bermakna, jika direalisasikan atau dilakukan dalam bentuk komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berhubungan dengan kegiatan antara tuturan dan tindakannya.

Rohmadi (2017:32-34), Mengemukakan secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak

perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Berdasarkan pendapat Hermaji (2021:44), tindak lokusi (tindak sebutan atau pernyataan) adalah tindak untuk menyatakan, memberitakan, atau menginformasikan sesuatu.

Hidayah, dkk (2020:75), berpendapat bahwa tindak tutur lokusi tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying something*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu.

Rahardi, dkk (2016:77-78), menyatakan tindak tutur lokusi merupakan menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai "*the act of saying something*". Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada di luar maksud yang disampaikan dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu.

Dalam tindak tutur dengan kalimat yang sama dapat berbeda pula makna yang dipahami oleh pendengarnya. Menurut Sari (2018:9), tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena

dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturanya.

Contoh:

Guru :“Pagi pak silahkan duduk pak, coba bapak lihat nilai Risa jelek”.

(menit ke 00.30).

Ayah : “ini memang malas, bapak sudah cape. Apa ini? nilaimu mera semua mau jadi apa nilai ulangan kayak gini semua, anak kurang aja papa itu biayain kamu mahal-mahal , harusnya kamu belajar lebih rajin lagi”. (menit ke 00.59).

Kutipan di atas terdapat pada film *Papa Maafin Risa*. Di mana kutipan tersebut termasuk tindak tutur lokusi pada kata “coba bapak lihat nilai Risa jelek”. Kalimat tersebut yang dituturkan oleh penutur yaitu seorang guru yang menginformasikan kepada ayah Risa nilai Risa jelek. Kemudian ayah Risa memberikan informasi kepada guru bahwa Risa ini pemalas dan ayahnya sudah capek untuk mengurus dan membiayai sekolah Risa.

Yudi : “seperti pada akhirnya, aku berhasil menemukan Gagah dan merawatnya

bersama Kyai Gufron di pesantren ini”.

Kutipan di atas terdapat pada film *Duka Sedalam Cinta*. Kalimat tersebut termasuk tindak tutur lokusi karena tuturan yang menyatakan informasi bahwa Yudi telah meemukan Gagah dan merawat Gagah dengan Kyai Gufron di pesantren.

Ayah : “Risa Maafin apa”.

Ayah : “Papa sudah sering nyakitin kamu nak”.

Ayah : “Papa sayang sama Risa”.

Kutipan dialog di atas terdapat pada film *Papa Maafin Risa*. Di mana kutipan tersebut adalah tindak tutur lokusi yaitu tuturan yang

menginformasikan bahwa ayah minta maaf kepada Risa. Pada dialog selanjutnya ayah menginformasikan bahwa ayah sangat menyayangi Risa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya tidak memperhatikan keterlibatan konteks tuturan di dalamnya, namun lokusi ini memperhatikan penyesuaian makna atau isi yang sesuai berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh penuturnya. Jadi lokusi ialah suatu tindakan yang memiliki maksud yang sudah jelas tanpa berdampak apa-apa terhadap mitra tuturnya..

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009:100). Berdasarkan pendapat Gamgulu (2015:8-9), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh menawarkan, dan menjanjikan.

Hermaji (2021:45), tindak ilokusi (tindak pernyataan atau ilokusioner) adalah tindakan untuk melakukan sesuatu "*the act of doing something*". Artinya, bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan untuk

melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Selanjutnya menurut Searle (1969) dikutip (Rahardi, 2016:78), tindak tutur ilokusi yang fungsinya tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu tetapi untuk melakukan suatu tindakan.

Searcle (dikutip, Tarigan, 2009:42-44), tindak tutur ilokusi digolongkan dalam bentuk aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan yaitu (a) tindak tutur asertif atau representatif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, (e) tindak tutur deklaratif.

a. Asertif

Asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan menuntut. Menurut Hermaji (2021:50), Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Contoh:

Minah :“Awas!! Tuh kan, aduhh.. aduhh..!! (menerobos layar hingga jatuh)

Tante :“Permisi si Minah bikin rusak layar”.

Bear

Monyet :“Huhhh.. emang enak benari layar terus. Main panggil-panggil aja

lagi. Ini sistem gak gampang tau”.

Dialog di atas terdapat pada film *Meraih Mimpi*. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif yang sifatnya mengeluh. Hal tersebut bisa dilihat pada tuturan “huhhh..” yang disampaikan oleh penutur sebagai cerminan penderitaan atau sakit hati yang dirasakan tentang sesuatu. Penutur merasa kesal kepada mitra tutur yang sesuka hati memanggilnya

untuk memperbaiki sistem layar, padahal untuk memperbaikinya tidak semudah yang dibayangkan.

b. Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya memesan, meminta, memohon, menyarankan, dan menasihatkan. Hermaji (2021: 51), Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur melakukan tindakan seperti yang dituturkan.

Contoh:

Somad :“Aku tidak akan pernah bisa bikin mesin-mesin ini bekerja ini semua
mimpi. Mak, apa yang harus kita lakukan”.

Oma :“Mungkin kau jual saja mesin-mesin ini”.

Somad :“Mak, aku tahu aku seorang penemu yang baik. Tapi mana ada orang
yang mau beli mesin-mesin ini. Lagian gak ada yang tau cara kerjanya mak”.

Dialog di atas terdapat pada film *Meraih Mimpi*. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif yang sifatnya menyarankan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan “mungkin kau jual saja mesin-mesin ini”. Kalimat tersebut memiliki maksud tuturan, di mana penutur

menyarankan kepada mitra tutur untuk menjual mesin-mesin tersebut.

c. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam. Wahyono (2015:6), Komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan yang disebutkan di dalam tuturannya.

Contoh :

Zafran : "Sini, bang Zafran bantuin aja, bikin papernya".

Dinda : "Emang bang Zafran bisa? Buat paper ekonomi?".

Dialog di atas terdapat pada film *5 CM*. Tuturan tersebut terjadi ketika di rumah Arial. Di mana tuturan itu termasuk tindak tutur jenis komisif yang bersifat menawarkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan "sini bang Zafran bantuin aja, bikin papernya". Tuturan di atas memiliki maksud tuturan Zafran menawarkan bantuan membuat paper untuk Dinda.

Risa : "Jangan tinggalin aku mah, Risa janji mah, Risa ngak akan ngecewain mamah".

Risa : "Mamah Risa kangen".

Dialog di atas terdapat pada film *Papa Maafin Risa*. Tuturan tersebut terjadi ketika di rumah Risa. Di mana tuturan itu termasuk tindak tutur jenis komisif yang bersifat berjanji maksud tuturan tersebut agar mamanya tidak pergi dan Risa tidak akan mengecewakan mama lagi. Selanjutnya Risa menyatakan bahwa ia rindu dengan mamahnya.

d. Ekspresif

Ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahu sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan,

memuji, menyalahkan, dan sebagainya.

Contoh:

Pak :“Terima kasih, mas Genta, atas kerjasamanya, event kami

Jaka benar-

benar sukses”.

Genta :“Sama-sama pak. Jangan kapok pakai Tim kami, ya pak!”,

Dialog di atas terdapat pada film *5 CM*. Tuturan tersebut terjadi ketika di kantor. Di mana tuturan itu termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang sifatnya mengucapkan terima kasih. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan “terima kasih, mas Genta, atas kerjasamanya, event kami benar-benar sukses”. Tuturan itu memiliki maksud pak Jaka mengucapkan terima kasih pada Genta berkat kerjasamanya event pak Jaka sukses.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan dan memberi maaf (Rohmadi, 2017:35).

Contoh:

Somad :“Apa-apaan kamu hah?”.

Ubay :“Kau Somad? tak satupun dari kalian yang membayar pajak.

Macam

mana? besok hari terakhir dan setelah itu rumah kalian aku

ambil

dan BRUUMM!! Retaak...”.

Rai :“kita harus apa?”.

Somad : “Ayah tidak tahu. Kita harus cari jalan keluar”.

Dialog di atas terdapat pada film *Meraih Mimpi*. Di mana tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif yang sifatnya hukuman. Tuturan si penutur mengancam dengan menjatuhkan hukuman kepada mitra tutur. Hal

tersebut dapat dilihat dengan pernyataan yang mengancam pada tuturan “besok hari terakhir dan setelah itu rumah kalian aku ambil dan BRUUMM!! Retaak..”. Tuturan pak Ubay yang berisi hukuman untuk menakut-nakuti mitra tutur sebagai pihak yang menerima ancaman.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tuturan yang berfungsi tidak hanya untuk menyatakan atau menyampaikan informasi saja tetapi untuk melakukan suatu tindakan dengan apa yang telah diujarkan. Tindak tutur ilokusi juga susah untuk diidentifikasi karena harus terlebih dahulu untuk mempertimbangkan siapa penutur atau mitra tuturnya, kapan dan di mana peristiwa tuturan itu berlangsung atau terjadi dan sebagainya.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang ini bisa sengaja maupun tidak sengaja.

Berdasarkan pendapat (Hilal, dkk, 2017:2), tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Menurut Austin (1962:100-102) dikutip (Chaer dan Agustina, 2004:53), tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan

orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu.

Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja dan dapat pula tidak sengaja. Tindak tutur yang tuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur, inilah yang merupakan tindak tutur perlokusi (Wahyono, 2015:4-5).

Contoh:

Ayah :“Heh ngapain kamu tidur di situ”.

Risa :“Aku mau makan sama papa”.

Ayah :“Sudah banyak alasan, tidur sana!”.

Risa :“Kenapa papa pulangya malam”.

Ayah :“Sudah gak usah banyak omong tidur sana”.

Dialog di atas terdapat pada film *Papa Maafin Risa*. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi yang bentuknya menyuruh. Di mana penutur (Risa) menyuruh mitra tutur (ayah) untuk makan bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “aku mau makan sama papa”. Kemudian ayah merespon menyuruh untuk makan bersama. Ayah merespon bahwa ayah menolak dan menyuruh Risa untuk tidur, tutursan tersebut dapat dilihat dari “sudah gak usah banyak omong tidur sana”. Risa merespon lagi dengan makna tidak harusnya ayah pulang malam. Kemudian berdampak pada ayah marah dan tetap menolak permintaan Risa.

Ibu tiri :“Risa...Risa.. kok lama banget, bawa barang-barang mami cepet”

Dialog di atas terdapat pada film Papa Maafin Risa. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang berdampak pada mitra tutur. Dalam

hal itu penutur memanggil mitra tutur untuk membawakan barang-barang yang baru dibelinya.

Arinda :“Macro. Bang, Genta tahu? bantuin ya, agak ribet nih”.

Dialog di atas terdapat pada film *5 CM*. Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah. Tuturan bukan hanya untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa dia dalam kesulitan dalam tugas. Akan tetapi berdasarkan konteks tuturan penutur meminta kepada mitra tutur bisa membantu dalam micronya.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur sehingga menimbulkan efek pada mitra tutur terhadap tuturan yang dinyatakan oleh penutur. Efek yang ditimbulkan dapat berupa pengaruh secara sengaja atau tidak sengaja dari tuturan yang didengar oleh mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan berdasarkan isi tuturan yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

e. Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur dapat dilihat berdasarkan dua hal, yaitu fungsi bahasa dan jenis tindak tutur. Secara tradisional, fungsi bahasa dapat dibedakan atas fungsi kognitif, evaluative, dan afektif. Fungsi kognitif adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran gagasan, atau konsep. Fungsi evaluatif adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan sikap atau penilaian (evaluasi). Adapun fungsi afektif

adalah pemanfaatan bahasa untuk mengungkapkan emosi dan perasaan (Hermaji, 2021:57-59). Jacobson (1960) dikutip (Hermaji, 2021: 58-59), membedakan fungsi bahasa atas enam macam, yaitu (1) fungsi konatif, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konteks, (4) fungsi penyampai pesan, (5) fungsi kontak, dan (6) fungsi kode.

1. Fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang ditujukan pada mitra tutur (lawan tutur) agar melakukan tindakan seperti yang diujarkan (vokatif dan direktif). Misalnya, tindak tutur memerintah atau menyarankan.
2. Fungsi emotif adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk menyampaikan perasaan atau emosi penutur. Misalnya tindak tutur menilai atau mengungkapkan perasaan.
3. Fungsi konteks adalah fungsi bahasa yang tertuju pada objek, topik, atau pokok pembicaraan. Misalnya tindak tutur menyampaikan ide atau gagasan.
4. Fungsi penyampai pesan adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, tindak tutur menyatakan atau menginformasikan sesuatu.
5. Fungsi kontak adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk memulai, mempertahankan, atau mengakhiri pembicaraan.
6. Fungsi kode adalah fungsi bahasa yang ditujukan untuk menyampaikan isyarat atau simbol-simbol tertentu dalam masyarakat. Secara umum bahasa adalah sistem tanda atau simbol dari bunyi atau ucapan yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian,

semua penggunaan bahasa dapat mewakili fungsi tersebut.

B. Kajian Penelitian Relevan

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari Oktaviani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja Tahun 2021 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Rudi Habibi Karya Ginatri S. Noer dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Di SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Oktaviani pada penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur dialog pada film. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu film Rudi Habibi sebagai sumber data, sedangkan peneliti saat ini menggunakan sumber data pada film *Cilok Pembawa Petaka* yang ada di youtube Troivds yang di upload tanggal 15 Desember 2015. Peneliti terdahulu menggunakan metode simak yang diwujudkan dalam teknik dasar yaitu teknik sadap, peneliti menyadap pembicaraan penggunaan bahasa pada film Rudi Habibi karya Ginatri S. Noer. Kemudian menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik bebas libat cakap. Peneliti terdahulu dapat menjadi bahan acuan untuk menganalisis tindak tutur dialog pada film.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Oktaria Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja Tahun 2021 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Dalam Acara Mata Najwa Trans7 Periode Februari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pragmatik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Oktaria pada penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur. Sedangkan perbedaan dengan peneliti terdahulu mengkaji tindak tutur dalam acara Mata Najwa trans7 periode Februari yang ditayangkan di Televisi yang dijadikan sebagai sumber data, sedangkan peneliti saat ini yang dijadikan sebagai sumber data adalah film *Cilok Pembawa Petaka* ditayangkan pada *Youtube* Troivds pada tanggal 15 Desember 2015. Peneliti yang terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif ialah metode yang memanfaatkan data berupa kata-kata dan dijabarkan secara deskriptif untuk memperoleh hasil berupa tindak tutur dalam Acara Mata Najwa Trans7 periode Februari. Peneliti terdahulu ini dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti saat ini.

Ketiga peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Siti Ratna Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja Tahun 2021 yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Persuasif Khatib Salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja dan Relevansinya dalam Pembelajaran Retorika". Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ratna memiliki persamaan yaitu analisis tindak tutur tetapi tertuju pada tindak tutur persuasif. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek yaitu adalah Analisis Tindak Tutur Persuasif Khatib Salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja dan Relevansinya dalam pembelajaran retorika yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti terdahulu. Dimana khatib salat Jumat

ini tertuju mengenai keagamaan. Sedangkan peneliti ini yang dijadikan subjek adalah Film *Cilok Pembawa Petaka* yang ditayangkan pada *YouTube Chanel* Troivds pada tanggal 15 Desember 2015. Film ini menceritakan penjual cilok yang curang. Jadi penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti ini.

Keempat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Tuti Hidayah dkk yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film Papa Maafin Risa" dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa Volume 3, Nomor 1 tahun 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Tuti Hidayah dkk. Penelitian yang dilakukan Tuti Hidayah dkk mempunyai persamaan yaitu analisis tindak tutur pada film, sedangkan perbedaan terletak pada sebuah objek yaitu film Papa Maafin Risa yang ditayangkan di Televisi yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti. Sedangkan peneliti ini mengambil film *Cilok Pembawa Petaka* yang ditayangkan pada *Youtube* Troivds pada 15 Desember 2015 yang dijadikan peneliti sebagai sumber data untuk penelitian. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber acuan juga dalam peneliti saat ini.

